

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM
PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR IPA KELAS V SDN 63 SURABAYO**

Dona Syafriana

Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: dona_syafriana@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian dilaksanakan di SDN 63 Surabaya, Kabupaten Agam, dengan subjek penelitian siswa kelas V yang berjumlah 24 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart, yang dilakukan selama dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi tindakan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA, khususnya tema tentang Lingkungan Sahabat Kita. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan perolehan hasil belajar. Rata-rata skor hasil belajar siswa pada tahap prasiklus tercatat sebesar 63,92%. Skor tersebut mengalami peningkatan menjadi 78,67% pada akhir siklus I, dan meningkat lagi menjadi 86,83% pada akhir siklus II. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model PBL membuat siswa lebih aktif belajar, berani dan mandiri dalam menyelesaikan masalah IPA yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kata Kunci: Model PBL, Hasil Belajar IPA, dan Penelitian Tindakan.

***APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MODELS
IN A SAINTIFIC APPROACH TO INCREASE LEARNING RESULT
OF CLASS V SDN 63 SURABAYO***

Abstract:

This study aims to improve science learning outcomes by applying the model of Problem Based Learning (PBL). Research conducted at SDN 63 Surabaya, Agam regency, with fifth grade students study subjects totaling 24 students. This research is an action using a model Kemmis and Mc. Taggart, conducted over two cycles. Each cycle consisted of planning, implementation of action, observation, and reflection action. The process of data collection is done through test results of study, observation, and documentation. The results showed an increase in science learning outcomes, particularly the theme of Environment Our Friends. This is evidenced by an increase in the acquisition of learning outcomes. The average score of student learning outcomes at prasiklus stage was recorded at 63.92%. The score increased to 78.67% at the end of the first cycle, and increased to 86.83% at the end of the second cycle. The observation result shows that the application of the model PBL make students more active learning, courageous and independent in solving issues related to science student's daily life.

Keywords: Model PBL, Science Learning Outcomes, and Action Research.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai aspek kehidupan yang mendasar dilaksanakan dengan melibatkan pendidik dan peserta didik, dalam peningkatan hasil belajar pendidik harus merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis yang berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana pendidikan yang diimplementasikan pada bentuk kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum tahun 2006 (KTSP).

Menurut Mulyasa (2013: 65) menyatakan “pengembangan kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual”.

Implementasi kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kemendikbud (2013: 18) “pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, kemampuan, dan pengetahuan peserta didik”. Pendekatan saintifik sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar menjadi

diri sendiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut untuk mengembangkan pemikiran dan mengenal lingkungan alam, hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah dasar, salah satunya dengan mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Sitiatawa (2012: 51) “Sains adalah pengetahuan yang mempelajari, menjelaskan, serta menginvestigasi fenomena alam dengan segala aspeknya yang bersifat empiris”.

Pembelajaran IPA seharusnya dapat melatih dan memberikan kesempatan berfikir kritis dan membantu peserta didik terampil dalam memecahkan masalah. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran IPA haruslah bermakna, menyenangkan, dan membentuk kepribadian peserta didik serta merangsang keingintahuan peserta didik untuk menyelidiki sehingga peserta didik aktif memperoleh pengalaman belajar secara langsung bukan hanya sekedar hafalan saja. Uraian di atas sesuai dengan hakikat IPA yang dikemukakan oleh Samatowa (2014: 4) yang menyatakan bahwa:

(1) IPA berfaedah bagi suatu bangsa, sebab IPA merupakan dasar teknologi (2) IPA suatu pembelajaran yang memberikan kesempatan berfikir kritis; misalnya IPA diajarkan dengan menghadapkan suatu masalah dan anak diminta mencari dan

menyediki masalah tersebut. (3) IPA tidaklah mata pelajaran yang bersifat hapalan belaka. (4) Pembelajaran IPA mempunyai nilai pendidikan yaitu potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Sikap dan cara berfikir kritis ini terjadi apabila pembelajaran berpusat pada peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, pendidik sebagai fasilitator tidak hanya menguasai materi tetapi juga harus menguasai model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran, harus mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan nyata, membimbing peserta didik menemukan masalah yang terdapat dalam dunia nyata karena peserta didik dalam tahap proses berfikir operasional kongkrit, pendidik harus memotivasi peserta didik dalam menyelidiki dan memecahkan masalah dunia nyata sehingga peserta didik terampil memecahkan masalah, menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga menumbuhkan minat dan keinginan peserta didik ikut aktif terlibat dalam proses pembelajaran, memperoleh pengetahuan yang relevan dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dalam memecahkan suatu masalah IPA. Sesuai dengan pendapat Sulistyorini dalam Ahmad Susanto (2013: 5) terdapat 9 aspek yang dikembangkan dari sikap ilmiah dalam pembelajaran sains, yaitu sikap ingin tahu,

ingin mendapatkan sesuatu yang baru, sikap kerjasama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri. Sikap ini dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek lapangan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 05 September 2016 di SDN 63 Surabaya Kabuapten Agam, pada saat proses pembelajaran terlihat Peserta didik banyak diam, tidak banyak yang aktif bertanya dan mengeluarkan pendapat, serta tidak mampu berfikir kritis dalam memecahkan masalah, hal ini terlihat saat peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik karena tidak memahami materi. Peserta didik hanya mengetahui dan hafal konsep IPA, tetapi tidak mampu menghubungkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan di pergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Situasi selama proses belajar mengajar kurang kondusif dan menyenangkan, hal ini terlihat dari kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik serta antara peserta didik itu sendiri.

Pendidik sudah menggunakan pendekatan Saintifik tetapi belum maksimal karena belum menyentuh ke pembelajaran tematik terintegrasi karena pendidik harus menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu namun dalam penilaiannya pendidik harus memisahkan mata pelajaran

yang terintegrasi menjadi satu mata pelajaran. Pendidik cenderung mengelompokan suatu mata pelajaran untuk mempermudah dalam menghitung penilaiannya. Pendidik cenderung terfokus pada buku pegangan guru dari kurikulum 2013 sehingga peserta didik kurang antusias dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, pendidik juga tidak ada mengaitkan materi dengan masalah dunia nyata peserta didik yang berkaitan dengan materi tersebut, sekali-kali pendidik bertanya pada peserta didik, pendidik memberikan soal latihan.

Permasalahan yang muncul kemudian di lapangan adalah peserta didik hanya mengetahui dan hafal konsep IPA yang diajarkan sehingga hasil belajar IPA di kelas V SDN 63 Surabaya rendah. Berdasarkan data hasil ulangan IPA tema 1. Benda-Benda di Lingkungan Sekitar pada, subtema 3. Manusia dan Lingkungan terlihat hanya 46 % peserta didik yang memenuhi KKM, kondisi yang kurang mendukung ketika dalam pembelajaran IPA lebih dari 50 % peserta didik sulit memahami mata pelajaran IPA. Mencermati masalah-masalah tersebut di atas, apabila tidak diselesaikan dengan tepat maka akan berdampak pada proses dan hasil pembelajaran IPA. Menurut Wahab (2013: 17) “Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang sangat penting karena dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memuat materi pembelajaran yang sering ditemukan dalam lingkungan peserta didik. Piaget berpendapat bahwa proses

pembelajaran harus sesuai dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui seseorang”. Peserta didik tidak dapat memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, tidak mampu berfikir kritis, kreatif, dan berkembang dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam memahami konsep materi pelajaran IPA yang diperoleh oleh peserta didik akan tetap rendah (tidak ada peningkatan). Hamalik (2010: 159) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan”. Sedangkan Jihad (2009: 15) mengartikan “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara nyata setelah proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”.

Untuk memperbaiki kondisi yang dikemukakan di atas salah satu caranya adalah melalui penelitian tindakan (*action research*). Menurut Anas (2015: 24) “penelitian ini merupakan bentuk reflektif berupa tindakan tertentu agar dapat memperbaiki praktik pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien serta profesional”. Melalui perbaikan dalam proses pembelajaran, karena belajar merupakan suatu proses yang ditandai adanya perubahan dalam diri seseorang yang

menyangkut perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Secara garis besar Sukardi (2013: 6) menjelaskan terdapat empat model penelitian tindakan yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), dan (4) Refleksi (*reflecting*). Sejalan dengan hal itu, Sukardi menjelaskan empat komponen penting yang menjadi ciri khas dalam penelitian tindakan yaitu: rencana (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Untuk memperbaiki proses pembelajaran IPA sehingga mudah difahami serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka proses pembelajaran harus menggunakan model atau metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Untuk penelitian tindakan Sudaryono (2014: 66) menjelaskan terdapat beberapa model-model dalam penelitian tindakan yang dikembangkan oleh beberapa ahli, tetapi yang paling terkenal ada 5 (lima) model yaitu; (1) Model Kurt Lewin, (2) Model McKernan, (3) Model Ebbut, (4) Model Elliot, dan (5) Model Kemmis & McTaggart. Dari kelima model tersebut, peneliti memilih menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Menurut Stephen Kemmis dan Robin McTaggart (1990: 5) “model kemmis dan McTaggart seperti dikutip Kasbolah adalah suatu bentuk penemuan bersama yang bersifat reflektif yang dilakukan dengan partisipan dalam situasi sosial atau praktek pendidikan untuk memperbaiki situasi dimana praktek ini dilaksanakan”.

Untuk model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah dunia nyata, membuat peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis, aktif, dan menyenangkan sehingga peserta didik terlatih untuk belajar mandiri dalam memecahkan masalah. Sesuai dengan penjelasan di atas model yang cocok diterapkan adalah Problem Based Learning (PBL) dalam pendekatan saintifik. Menurut Daryanto (2014: 29) menjelaskan “pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar”. Lebih lanjut Hosnan (2014: 295) menjelaskan bahwa “PBL meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerja sama, dan menghasilkan karya serta peragaan”.

Menurut artikel dari Didem Inel dan Ali Gunay Balim (2010: 2) “*Problem Based Learning* (PBL) adalah belajar sebagai hasil dari proses pembelajaran untuk memahami atau memecahkan masalah”. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran dimana siswa belajar terjadi dalam konteks pemecahan masalah yang otentik. Sejalan dengan jurnal penelitian Nyet Moi, dkk (2015: 666) yang menyatakan bahwa “dalam *Problem Based Learning* (PBL) siswa harus terlibat untuk bekerja sama dalam lingkungan kelompok, untuk

memahami kebutuhan masalah terbuka, dan memikirkan beberapa solusi”. Pendapat tersebut juga didukung oleh Tan dalam Rusman (2011: 229) bahwa “pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan”. Sejalan dengan pendapat Trianto (2009: 94-95) yang menjabarkan tentang “ciri-ciri utama PBL adalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan keterkaitan antardisiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya atau peragaan. Berdasarkan karakter tersebut, PBL memiliki tujuan : 1) membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, 2) belajar peranan orang dewasa yang autentik, dan 3) menjadi pembelajar yang mandiri”.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengajukan judul “Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas V SDN 63 Surabaya Kabuapten Agam, Sumatera Barat.” Hal ini didukung oleh penelitian-penelitian relevan yang telah dilaksanakan sebelumnya, diantaranya penelitian yang penulis pelajari dari tesis Wulan Yulhijayanti tahun 2014

yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SDN Sukabumi Selatan 06 Pagi Jakarta Barat”. Penelitian tersebut menunjukkan terdapat dampak positif dengan metode Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPA terbukti dari hasil belajar IPA di kelas V mengalami peningkatan dan mencapai KKM yang telah ditentukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji tentang penerapan problem based learning (PBL) dalam proses pembelajaran dan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Perbedaannya dalam penelitian ini adalah lokasi dan pendekatan saintifik. Selain itu, penelitian lain yang penulis pelajari adalah penelitian yang dilakukan oleh Asep Taufiqurohman tahun 2013 yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar IPA Kelas VI Melalui Penggunaan Media CD Pembelajaran di SDN Kama Muara 01 Pagi Penjaringan Jakarta Utara . Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA dengan materi tata surya pembelajarannya menggunakan media CD Pembelajaran yang dibuktikan dengan menggunakan dua siklus dalam penelitiannya. Peneliti mengambil variabel hasil belajar IPA yang mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti tulis, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah fokus penelitian menggunakan problem based learning dan lokasi penelitian. Setelah

mempelajari penelitian-penelitian relevan di atas, dengan melihat dampak positif yang disebabkan oleh penerapan model problem based learning terhadap hasil belajar, maka penulis memperkirakan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan akan mendapatkan hasil yang sama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Desain intervensi tindakan/rancangan siklus dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart, dengan menggunakan sistem spiral yang empat dimulai dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) sebagai dasar untuk strategi pemecahan masalah. Penelitian tindakan ini dilakukan melalui dua siklus, yang disesuaikan dengan kondisi dan hasil refleksi ketercapaian peningkatan yang diharapkan pada siklus sebelumnya, sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Pada siklus pertama belum berhasil, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada tahap perencanaan tindakan yang meliputi perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum meliputi perencanaan waktu pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu direncanakan pengaturan kondisi kelas, persiapan materi pelajaran serta media/alat pembelajaran yang diperlukan, pembuatan kisi-kisi instrumen observasi tindakan, dan

kisi-kisi instrumen hasil belajar siswa tentang sumber daya alam. Adapun perencanaan khusus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan disusun dalam tiap pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini peneliti membuat rencana pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013, menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan pada setiap pelaksanaan tindakan, menyiapkan lembar observasi tindakan dan instrumen evaluasi hasil belajar siswa tentang sumber daya alam, serta pengumpulan data lainnya berkaitan dengan penelitian ini.

Tahapan pelaksanaan tindakan merupakan realisasi tindakan pada dasarnya disesuaikan dengan setting tindakan yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tindakan dilaksanakan sejalan dengan langkah-langkah pendekatan saintifik yang telah direncanakan, untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang sumber daya alam.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus dilakukan 2 kali tindakan dengan alokasi waktu 1 kali tindakan adalah 2 x 35 menit sesuai dengan jadwal pembelajaran. Instrumen pengumpulan data yang digunakan sebagai bahan penilaian terhadap kegiatan proses dan hasil belajar siswa adalah menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah dipersiapkan, seperti tes hasil belajar IPA dan berupa lembar observasi/pengamatan ketika menjalankan pendekatan saintifik. Oleh sebab itu teknik

penilaian yang digunakan disesuaikan dengan objek yang dinilai dan disesuaikan dengan tujuan penilaian. Untuk menilai aktivitas proses dan hasil belajar siswa, teknik penilaian yang dipergunakan adalah dengan mengumpulkan data dengan menggunakan tes hasil belajar berupa tes soal uraian serta lembar penilaian berupa lembar observasi/pengamatan.

Kegiatan observasi (*observing*) dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang bertujuan untuk mengenali, merekam dan mendokumentasikan proses pembelajaran yang terjadi, berkenaan dengan kegiatan guru dan siswa selama tindakan dilakukan. Observer mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, sambil merekam atau mendokumentasikannya. Hasil rekaman dan dokumentasi penting dilakukan agar data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dijaring secara lengkap dan akurat. Tahapan refleksi tindakan merupakan upaya mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian melakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan berikutnya. Tahapan ini yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator setelah pelaksanaan tindakan. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif, dengan mendiskusikan hasil analisis lembar observasi, catatan lapangan, serta faktor penyebab permasalahan lainnya yang terjadi selama pembelajaran di kelas.

Hasil refleksi ini menjadi acuan revisi untuk menentukan perencanaan kembali (*replanning*) pada siklus berikutnya.

Peneliti dan kolaborator mengevaluasi kekurangan atau kelemahan serta kemajuan-kemajuan yang diperoleh guru dan siswa. Selain itu dalam kegiatan refleksi, dilakukan juga perbandingan antara hasil belajar siswa tentang sumber daya alam, sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Apabila belum terjadi peningkatan hasil belajar siswa, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Setelah beberapa siklus dilakukan dan telah terjadi peningkatan hasil belajar, tentang sumber daya alam sesuai dengan kriteria yang akan dicapai, maka peneliti dapat mengakhiri penelitian. Selanjutnya pada siklus berikutnya dilaksanakan berdasarkan analisis data hasil observasi, pemaknaan data hasil observasi, penjelasan hasil analisis dan kesimpulan mengenai presentase teratasi atau tidaknya permasalahan dalam pembelajaran, serta faktor-faktor lainnya yang menjadi pertimbangan belum tercapainya target dalam penelitian ini.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini digolongkan dalam dua jenis, yaitu data proses dan data hasil. Data proses diperoleh selama proses penelitian berupa keterangan yang diperoleh dari hasil pengukuran non tes. Teknik ini untuk mejaring data proses pembelajaran selama tindakan diberikan melalui: (1) obervasi pembelajaran, (2) dokumentasi yang diambil

pada saat penelitian dilaksanakan, (3) catatan lapangan. Sedangkan data hasil diperoleh dari siklus ke siklus penelitian dapat berupa angka-angka yang diperoleh dari pengukuran hasil tes. Tes pada penelitian ini menggunakan tes tertulis 25 butir soal berbentuk pilihan ganda untuk mengukur kemampuan akhir tindakan dan mengetahui peningkatan hasil belajar pada akhir siklus sebagai akibat dari tindakan yang diberikan.

Analisis data pada penelitian ini mencakup analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari pengisian lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan informasi yang digunakan sebagai data selama pengumpulan data setelah data terkumpul. Analisis pengumpulan data meliputi mengembangkan catatan lapangan. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menganalisa data kuantitatif secara deskriptif yang diperoleh dari instrumen tes, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kriteria, menghitung rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan ketuntasan belajar peserta didik kemudian mempersentasekannya. Hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel maupun grafik.

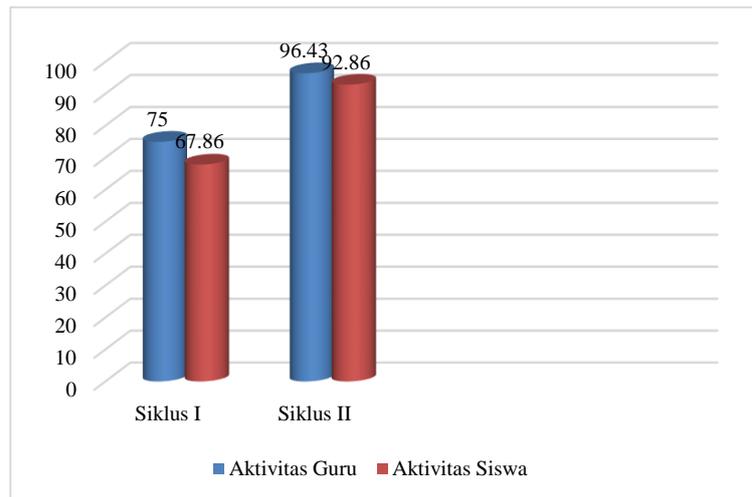
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tindakan penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 3 kali pertemuan untuk setiap siklusnya terlihat adanya peningkatan pada perolehan hasil belajar. Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I terhadap pengamatan yang dilakukan oleh observer pada aktivitas pendidik dalam proses pembelajaran tentang subtema manusia dan lingkungan memperoleh hasil dengan persentase 75,00 dan untuk hasil pengamatan tindakan peserta didik hanya 64,29. Hasil tes pada akhir siklus I dengan rata-rata hanya 78,67%. Hal ini berarti dalam proses pembelajaran pendidik dan peserta didik masih belum maksimal sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II.

Hasil tindakan penelitian pada siklus II terdapat perbedaan yang signifikan dari siklus I. Pada siklus II hasil pengamatan oleh observer mengalami peningkatan terhadap aktivitas pendidik yaitu 96,43 dan aktivitas peserta didik meningkat menjadi 92,86. Tes hasil belajar pada akhir siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 86,83%. Perolehan hasil pada siklus II telah sudah cukup maksimal. Pelaksanaan tindakan yang terlihat dari lembar observasi proses pembelajaran juga telah berjalan dengan baik, oleh karena itu penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, seperti tabel dan grafik dibawah ini:

Tabel 1. Hasil pengamatan pembelajaran IPA dengan menerapkan PBL setiap siklus

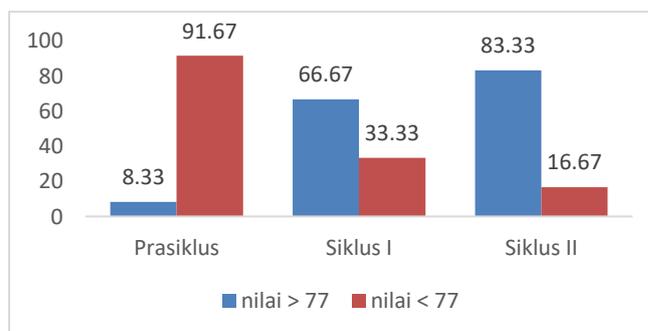
Aspek Penilaian	Pesersentase Perolehan Nilai	
	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Guru	75,00%	96,43%
Aktivitas Siswa	67,86%	92,86%



Grafik 1. Persentase aktivitas tindakan guru dan siswa

Tabel 2. Data hasil belajar IPA siswa pada di setiap siklus

Data	Prasiklus		Siklus I		Siklus II		Target
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Pencapaian nilai ≥ 77	2	08,3	16	66,6	20	83,3	80% siswa
Pencapaian nilai < 77	22	91,6	8	33,3	4	16,6	mencapai nilai ≥ 77



Grafik 2. Persentase hasil belajar IPA siswa di setiap siklus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam tindakan yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SDN 63 Surabaya pada tema 9. Lingkungan sahabat kita dan subtema 1. Manusia dan lingkungan terdapat peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan hasil belajar IPA ini dipengaruhi oleh peningkatan pada aspek kognitif siswa yang terbukti dari tes formatif yang diberikan oleh peneliti di setiap akhir siklus pembelajaran.

Selain peningkatan peserta didik dari aspek kognitif, pada aspek keterampilan atau psikomotor juga terlihat peningkatan yaitu peserta didik menjadi terampil dalam menemukan solusi dari masalah yang dihadapi sehari-hari, terampil dalam menulis laporan hasil diskusi, dan terampil dalam mengomunikasikan hasil diskusi. Peningkatan dalam aspek kognitif dan psikomotor juga dipengaruhi oleh peningkatan aspek afektif peserta didik yaitu selama proses pembelajaran peserta didik lebih aktif melakukan diskusi terlihat dalam kegiatan pembelajaran peserta didik sudah berani bertanya, menyampaikan tanggapan, dan berkomunikasi terkait materi yang dipelajari, peserta didik juga terbiasa disiplin dalam melakukan pengumpulan data dan saat menyelesaikan LKS dalam diskusi kelompok, serta peserta didik terbiasa untuk

bekerjasama menyelesaikan tugas bersama teman-teman kelompoknya.

Pada serangkaian kegiatan tindakan pembelajaran yang telah dilakukan mulai dari siklus I sampai pada siklus II pada akhir siklus telah dilakukan test kognitif untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi dan peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik, maka dari hasil belajar IPA dengan menerapkan model PBL pada tema 9. Lingkungan sahabat manusia sub tema 1. Manusia dan lingkungan terjadi peningkatan, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada siklus I yang mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 77 hanya 16 peserta didik dari jumlah 24 peserta didik, pada siklus II meningkat sehingga yang mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 20 peserta didik, hal ini berarti bahwa pembelajaran dengan menerapkan PBL cukup maksimal selengkapny disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Perolehan persentase hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II telah terjadi peningkatan yang signifikan sehingga dapat diketahui bahwa pembelajaran pada siklus II sudah cukup maksimal dilakukan, meskipun masih terdapat empat peserta didik yang hasil belajar masih belum tuntas, namun pada perolehan skor untuk test kognitif mereka telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, disamping itu keempat peserta didik akan

dilakukan pendekatan dan bimbingan khusus. Menurut Zulela (2013:227) “hasil perolehan data dikelompokkan berdasarkan kriteria mengacu pada penelitian Zulela yaitu kriteria A (85-100), B (70-84), C (55-69) dan D (<55)”.

Hasil tes akhir pembelajaran siklus I, Ada enam orang (25%) yang mendapat skor antara 85-100 (kriteria A), dan tiga belas orang (54,17%) mendapat skor antara 70-84 (kriteria B), lima orang (20,83%) mendapat skor antara 55-69 (kriteria C), dan tidak ada yang mendapat skor kurang dari 55 (kriteria D). Hasil belajar siklus I di atas memperoleh nilai rata-rata 78,67. Karena nilai rata-rata masih belum mencukupi dari keberhasilan penelitian dengan menerapkan PBL maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II setelah dilakukan pembelajaran dan test maka diperoleh hasil dari 24 jumlah peserta didik yang mengikuti tes akhir pembelajaran siklus II ada dua belas orang peserta didik (33,3%) yang mendapat skor antara 85-100 (kriteria A), sepuluh orang (54,2%) mendapat skor antara 70-84 (kriteria B), dua orang (12,5%) mendapat skor antara 55-69 (kriteria C), dan tidak ada peserta didik (0%) yang mendapat skor kurang dari 55 (kriteria D). Hasil belajar siklus II di atas memperoleh nilai rata-rata 86,83. Walaupun tidak semua siswa terus mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya namun pada akhirnya di siklus kedua 83,33% siswa dapat mencapai bahkan

melebihi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh SDN 63 Surabaya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada tema 9. Lingkungan Sahabat Kita, subtema 1. Manusia dan Lingkungan untuk siswa kelas V SDN 63 Surabaya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, interpretasi hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pendekatan Saintifik dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN 63 Surabaya Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Hal ini terlihat pada hasil penelitian terdapat adanya peningkatan hasil belajar IPA tema 9 Lingkungan sahabat kita, subtema 1 Manusia dan lingkungan dengan rata-rata persentase siswa pada pra siklus yaitu 63,92 %, meningkat setelah tindakan siklus I menjadi 78,67%, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 86,83%.
2. Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran berlangsung, hasil catatan lapangan, dan dokumentasi ternyata

diketahui bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dan kemandirian dalam menyelesaikan masalah dunia nyata yang terkait dengan pembelajaran IPA. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah autentik yang mereka temukan, mengorganisasi pembelajaran dalam kelompok, kegiatan penyelidikan memilih solusi yang tepat, pembuatan laporan dan presentasi.

3. Dengan penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa khususnya dalam tema 9 Lingkungan sahabat kita. Penerapan model pembelajaran ini memerlukan kemampuan guru dalam menyiapkan materi dan media yang tepat guna serta memotivasi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontektual dalam pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Inel, D dan Balim, A. G (2010). "The effects of using problem-based learning in science and technology teaching upon students' academic achievement and levels of structuring concepts". Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching, Volume 11, Issue 2, Article 1.p.1,2010.(diakses tanggal 8 oktober 2016)
- Jihad, A (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Jufri, W. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Rieka Cipta.
- Kemmis, S and McTaggart, R. (1990). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Moi, N., Chin Lu, S, dan ChongBih Ni. (2015). Fostering Fifth Graders' Scientific Creativity Through Problem Based Learning. *Journal of Baltic Science Education*, Vol.14, No.5 (diakses tanggal 8 oktober 2016)
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Salahudin, A. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saleh, Z. H. M. (2013). *Terampil Menulis di Sekolah Dasar, Model Pengembangan Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Samatowa. (2014). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sitiatava, R. P. (2012). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jember: Diva Press.



Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Sudaryono. (2014). *Classroom Action Research*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.

Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas dan Implementasinya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Taufiqurohman, A. (2013). *Peningkatan Hasil Belajar IPA Kelas VI Melalui Penggunaan Media CD Pembelajaran di SDN Kamal Muara 01 Jakarta Utara*. Tesis, Universitas Negeri Jakarta.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Viyayantimala. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kontekstual Problem Based Learning (PBL) di Kelas V SDN Karang Satria 01 Tambun Utara Kabupaten Bekasi*. Tesis. Universitas Negeri Jakarta.

Yulhijayanti, W. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SDN Sukabumi Selatan 06 Pagi Jakarta Barat. Jakarta: PPs UNJ. *Jurnal Pendidikan Vol.5, No. 7-8 Juni – Desember*.

PROFIL SINGKAT

Dona Syafriana adalah pemerhati pendidikan sekolah dasar dan mahasiswa pada program pascasarjana prodi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta